

Analisis Wacana Pesan Dakwah Islam di Pro 1 Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Padang

Anrial

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
anrialma@gmail.com

Abstract

The development of information technology media is growing day by day, as well as a variety of informations given to the public which are very diverse and purposed to provideinsight, entertainment, and knowledge for the community, so that the quality of any informations conveyed must be kept. Similar to the LPP RRI Padang, which also do not want to miss in broadcasting which he has. The religious proselytizing program in LPP RRI becomes a main menufor RRI Padang every day. Its objective is to provide religious knowledge for surroundings by the determined methods appropriate to the program. However, to improve the quality, anin-depth analysis for the message delivered is needed, so that the future proselytizing material delivered will have a goodgrade and quality. The method used in analyzing these messages is a discourse analysis using Van Dijk framework, so that eachdelivered message can be analyzed in the form of thematic, schematic, semantic, syntactic, stylistic, and rhetorical. By using the framework, there will be some assessments of the messages, and may be some improper things which is meant the language used in preaching is rather ambiguous or there is no emphasizingvalues (semantic to rhetorical) to the message sent by preachers in media such as radio.

Key words: RRI, discourse analysis, religious proselytizing messages

Abstrak

Perkembangan media teknologi informasi yang semakin hari semakin berkembang, serta berbagai macam informasi yang diberikan kepada masyarakat sangatlah beraneka ragam yang tujuannya adalah untuk memberikan wawasan dan hiburan dan pengetahuan kepada masyarakat, sehingga kualitas dari setiap informasi yang di sampaikan haruslah sangat diperhatikan. Sama halnya dengan LPP RRI Padang, yang juga tidak mau ketinggalan dalam menyiarkan siaran yang ia miliki. Program siaran dakwah di LPP RRI menjadi menu wajib bagi RRI Padang setiap harinya. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pengetahuan agama kepada masyarakat sekitarnya dengan metode-metode yang telah ditentukan sesuai

dengan program. Walaupun demikian, untuk meningkatkan kualitas pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i di media radio RRI padang, maka perlu adanya analisa yang mendalam terhadap pesan yang disampaikan oleh juru dakwah sehingga kedepannya materi dakwah yang disampaikan akan memiliki kualitas dan mutu yang baik. Metode yang digunakan dalam menganalisa pesan dakwah ini adalah metode analisis wacana yang menggunakan kerangka Van Dijk, sehingga setiap pesan yang disampaikan dapat di analisa dalam bentuk tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Dengan menggunakan kerangka Van Dijk, ada beberapa penilaian dari pesan dakwah tersebut, sehingga berkemungkinan ada hal-hal yang disampaikan tidak wajar yang maksudnya adalah bahasa yang digunakan dalam berdakwah agak rancu atau tidak ada nilai-nilai penekanan (sematik menuju retorik) terhadap pesan yang disampaikan oleh da'i dalam menyampaikan dakwah di media seperti radio.

Kata Kunci: RRI, analisi wacana, pesan dakwah

Pendahuluan

Perkembangan media teknologi informasi yang semakin hari semakin maju, serta dilihat dari segi informasi yang disampaikan sangat beraneka ragam, maka media elektronik sebagai bentuk kemajuan dari teknologi tersebut tidak mau ketinggalan dalam menyiarkan siaran yang tujuannya untuk meningkatkan daya tarik konsumen terhadap apa yang akan mereka sampaikan pada saat itu. Berbagai macam informasi yang bersifat umum sampai kepada yang bersifat khusus termasuk informasi tentang khasanah agama khususnya agama Islam tidak luput dari menu yang disampaikan kepada masyarakat selaku penerima informasi dari media tersebut.

Kemajuan ilmu penegetauan dan teknologi yang dicapai oleh umat manusia telah merambat kepada kemajuan teknologi informasi, kemajuan teknologi informasi yang berkembang telah melahirkan inovasi-inovasi peralatan yang canggih sehingga zaman sekarang disebut dengan zaman digital, yang mana semua manusia dimanapun ia berada sudah mampu mendapatkan informasi dengan menggunakan satu jari mereka. Walaupun dengan kemajuan tersebut kecanggihan teknologi informasi (*Information technology IT*) juga membuat manusia terbius oleh keberadaan dan kehadiran informasi yang dilahirkannya.

Perkembangan IT yang begitu pesat sesuai dengan perubahan tuntutan zaman, disamping sandang dan pangan dan papan sebagai kebutuhan utama manusia, IT yang merupakan cara praktis untuk berkomunikasi antara individu

dan kelompok, juga tidak ketinggalan berbagai macam bentuk/ type yang telah diciptakan manusia sehingga kebutuhan manusia di bidang informasi bisa didapat dengan cepat.

Teknologi diartikan sebagai kemampuan teknik yang berlandaskan pengetahuan ilmu *eksakta* dan berdasarkan proses teknis, teknologi adalah tatacara penerapan *sains* untuk memanfaatkan alam sebagai kesejahteraan dan kenyamanan manusia.¹

Berkat kemajuan teknologi informasi, situasi dunia sangat transparan,² sehingga dengan cepatnya informasi dunia dapat kita peroleh dan akan menyebabkan hilangnya pembatas-pembatas antara negara satu dengan negara lain, walaupun jaraknya sangat jauh sekali, hanya membutuhkan sebuah satelit yang diorbitkan ke bumi yang mampu menyebarkan berita atau informasi ke seluruh dunia yang hanya memakan waktu beberapa detik saja.

Beberapa macam kecanggihan media elektronik sebagai hasil rancangan IT ini adalah radio, televisi, komputer yang nantinya dapat digunakan sebagai internet serta telepon genggam yang sampai sekarang sudah berubah menjadi komputer mini (tablet dan smartphone) yang kecanggihannya sangat tinggi sekali dibandingkan dengan media elektronik sebelumnya.

Masyarakat dalam menghadapi era globalisasi akan mengalami berbagai kondisi lingkungan hidup dan perilaku manusia lainnya karena pada saat itu terjadi perubahan nilai. Dalam bidang informasi, tidak satupun peristiwa yang terjadi diseluruh penjuru dunia yang luput dari pemberitahuan media massa dan kaitannya dengan IT yang merupakan keuntungan bagi manusia karena dapat memperoleh informasi apa saja, seperti informasi pendidikan, penerbangan dan lain sebagainya.

Radio sebagai salah satu media elektronik yang keberadaannya paling tua dibandingkan dengan produk lainnya di bidang IT, yang hanya menghasilkan suara, namun media ini masih digemari oleh masyarakat sampai sekarang. Media radio yang berperan sebagai hiburan dan tempat penyampaian berita melalui udara yang gelombangnya sampai kepada pendengar kini masih berkembang dengan pesat. Disamping sebagai media hiburan dan berita.

Selain itu, radio sangat memiliki daya tarik yang sangat kuat, baik itu dari segi hiburan, berita dan kegiatan lainnya yang disiarkan olehnya, dengan kalimat-kalimat yang disampaikan oleh penyiar dan efek suara yang di sampaikan tidak terhambat oleh kemampuan tulis dan baca. Seorang pendengar dapat mendengarkan siaran radio tanpa dibekali oleh ilmu tulis dan baca, cukup hanya

¹ M. Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. Ke-2, 144.

² Ibn Mustafa, *Keluarga Islam Menongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), Cet. Ke-1. 9

memdengarkan maka semua bentuk siaran yang disampaikan dapat langsung ditangkap oleh pendengar.

Radio sebagai media menyiarkan sangat memiliki keistimewaan di antaranya adalah:³

a. Bersifat langsung

Radio dalam mencapai sasaran atau program yang akan disiarkan tidak terlalu kompleks sebagaimana halnya pers yang memerlukan waktu yang sangat lama dengan biaya yang sangat banyak. Seperti dalam pembuatan berita pada surat kabar, wartawan terlebih dahulu mengcover berita kemudian disusun dan kemudian diberikan ke pimpinan redaksi untuk diperiksa atau disuting, baru diberikan kepada judul berita dan selanjutnya diserahkan ke percetakan.⁴

Sedangkan melalui radio proses lebih mudah dan cepat. Onong Ochyana mengungkapkan bahwa radio prosesnya lebih mudah dan cepat dan tinggal menyusun saja secara singkat (berita radio harus singkat dan padat), lalu menyerahkannya kepada penyiar untuk dibacakan pada masa siaran berita terdekat. Berita radio yang dibacakan setiap jam bahkan bila beritanya sangat penting dapat disiarkan secara *stop press* di tengah-tengah acara siaran apa saja secara berulang kali.⁵

b. Siaran radio tidak mengenal jarak rintangan

Faktor lain yang dianggap memiliki kekuasaan ialah bahwa siaran radio tidak mengenal jarak dan rintangan, selain waktu, ruangpun bagi radio siaran tidak merupakan masalah, bagaimanapun siaran yang dituju. Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan oleh Onong Ochyana⁶ bahwa radio tidak mengenal jarak dan rintangan meskipun jauh sasaran yang hendak di jangkau, dengan radio dapat dengan mudah menyampaikan informasi, sebab lembah, gunung, dan lautan tidak menjadi rintangan. Berdasarkan kemampuan jangkauan radio, masyarakat bisa mengetahui tantangan berita dan informasi apa saja yang bermanfaat bagi mereka seperti pendidikan, sosial dan budaya, siaran dakwah, masalah ekonomi, berita dan lain sebagainya.

c. Radio siaran mempunyai daya tarik yang kuat

Radio mempunyai daya tarik yang kuat juga memiliki sifat yang serba ringkas dan hidup dan didukung oleh tiga unsur, yaitu musik, kata-kata dan efek suara. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Riyono

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 151-152.

⁴ Ashadi Siregar, Rondang Pasaribu, *Bagaimana Mengelola Media Korporasi dan Organisasi*, (Yogyakarta, 2000), 122.

⁵ Onong Ochyana Efendi, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1986), 190

⁶ Ibid., 190

bahwa radio siaran mempunyai yang serba hidup, sehingga daya tariknya melampaui ketiga media masa lainnya, sifat yang serba hidup akan menghidupkan imajinasi pendengarnya.⁷

- d. Biaya yang relatif murah
Di banyak negara di dunia ketiga Asia, Afrika, dan Amerika Latin, radio umumnya telah menjadi media utama yang dimiliki setiap penduduk, baik kaya maupun miskin.
- e. Mampu menjangkau tempat-tempat terpencil
Radio merakan satu-satunya alat komunikasi yang efektif untuk menghubungkan tempat-tempat terpencil. Media ini tidak mengenal jarak dan rintangan meskipun jauh sasaran yang hendak dijangkau, radio dapat dengan mudah menyampaikan informasi, sebab lembah, gunung dan lautan tidak menjadi rintangan. Berdasarkan kemampuan radio, masyarakat dapat mengetahui informasi dan berita yang bermanfaat bagi mereka seperti pendidikan, sosial dan budaya, siaran rohani, ekonomi, dan berbagai macam informasi lainnya.
- f. Tidak terhambat oleh kemampuan tulisan dan baca
Siaran radio tidak terhambat oleh kemampuan tulis dan baca khalayak.

Sebagai sarana penyiaran yang terjangkau oleh masyarakat secara umum, radio juga memberikan manfaat yang sangat banyak, hal ini harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut, yaitu;⁸

1. Mampu berimajinasi, hal ini diperlukan penyusunan program radio yang menarik bagi masyarakat
2. Antusias yaitu siaran radio tidak ogah-ogahan
3. Tulus dan sungguh sangat penting, yaitu bagi khalayak terutama untuk menumbuhkan rasa kepercayaan mereka
4. Mampu berkonsentrasi sangat dibutuhkan, terutama untuk siaran langsung di lapangan
5. Mampu bersikap rileks (tidak tegang) agar dalam menjalankan siaran berjalan dengan tenang dan baik
6. Luas dalam pengalaman sangat diperlukan untuk variasi-variasi siaran

Radio pada dasarnya memiliki kategori, *pertama* yaitu radio komersil, *kedua* radio sebagai lembaga penyiaran publik (LPP), Radio komersil dalam menyiarkan siaran memiliki unsur bisnis, karena siaran yang disiarkan mengikuti selera publik. Radio komersil yang tidak mengikuti selera publik, maka radio tersebut tidak pernah didengar oleh masyarakat.

⁷ Riyono Prayono, *Jangkauan Komunikasi* (Bandung, Alumni, 1983), 302

⁸ Ali Djahri, *Teknik Siaran Radio*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), 47

Sedangkan LPP, dalam menyiarkan siaran selalu bersifat umum dan mengikuti kebutuhan publik, karena secara logika radio tersebut tidak memikirkan keuntungan semata, tapi menfokuskan keunggulan program agar para pendengar tetap tertarik untuk mendengarkan siaran-siaran yang dsamaikan, misalnya Radio Republik Indonesia (RRI).

Sebelum RRI disahkan menjadi LPP milik bangsa yang sesuai dengan pasal 14 Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 yang menegaskan bahwa RRI adalah lembaga penyiaran publik yang bersifat independen, netral, tidak komersil dan berfungsi untuk melayani masyarakat, yang mana dahulunya RRI sudah memiliki dan menjalani prinsip-prinsip radio yang independen pada saat RRI menjadi lembaga penyiaran yang merupakan unit kerja Departemen Penerangan berstatus sebagai perusahaan jawatan (Perja), atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tidak mencari untung.⁹

RRI merupakan stasiun radio yang tertua di Indonesia, lembaga ini didirikan pada tanggal 11 September 1945 di Jakarta, pada saat ini RRI memiliki 325 pemancar besar dan kecil di 49 stasiun di seluruh Indonesia.¹⁰ Salah satu pemancar radio yang dimiliki RRI juga terdapat di propinsi Sumatera Barat tepatnya di Kota Padang yang berada di Jl. Jenderal Sudirman No 12 Padang.

Dalam perkembangannya, RRI hampir seluruhnya menyelenggarakan siaran dalam tiga program, yaitu program yang disingkat dengan “Pro”, dimana Pro 1 dengan gelombang AM-254 Mhz, FM-97,5 Mhz yang menawarkan ragam musik dan informasi. Pro 2 dengan gelombang FM-90,8 Mhz menawarkan tentang gaya hidup, sedangkan Pro 3 dengan frekwensi FM-88.4 Mhz menawarkan berita nasional.

Dalam menyuguhkan siarannya, Pro 1 memiliki tanggung jawab dalam menyirinkan kegiatan ini, hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Berita/ Informasi	Pendidikan	Hiburan	Penunjang	Kebudayaan
-Warta berita -Warta Berita Daerah - Warta Berita Minang - Varia Nusantara - Renungan Malam	- Pengajian al-Qur'an dan ceramah agama - Didikan sbuh - Siaran Pedesaan - Simpedas Mentawai - Ampera	- Lagu pop Indonesia - Lagu barat popoler - Lagu pop Minang - Berbalas pantun	- Pengumuman	- Ruang Budaya - Orkes gambus - Salung dendang - Rabab - Orkes keroncong

⁹ <http://www.rri.com>

¹⁰ Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta: PT Delta Pamungkas, 2004), Jilid ke 14, 43

	Padang - Lembaran Kehidupan - Dokter anda - Pengajian al-Qur'an dan bimbingan rohani - Tanya jawab agama	- Tembang kenagan - Musik Islami		
--	--	-------------------------------------	--	--

Dari tabel di atas, dengan banyaknya bentuk program yang akan disiarkan oleh RRI setiap harinya, program khasanah Islam juga merupakan hal yang penting di siarkan oleh RRI Kota Padang, program-program tersebut terdiri atas pengajian al-Qur'an, ceramah subuh, bimbingan rohani Islami, pelajaran tajwid, lembaran kehidupan, renungan malam dan serta musik Islami, setiap siaran-siaran dakwah yang disuguhkan oleh Pro 1 RRI Padang ini merupakan siaran yang mempunyai bentuk yang bervariasi, dalam hal ini yang akan dibahas adalah masalah ceramah subuh dan bimbingan rohani Islam, yang mana pesan dakwah yang disampaikan akan di analisis secara mendalam.

Metode penelitian

Dalam menganalisa pesan dakwah ini maka metode yang akan digunakan adalah analisis wacana kerangka Van Dijk, dimana nantinya isi pesan dakwah yang disampaikan akan di analisa, baik itu dari segi pendapat yang di sampaikan, pilihan kata, makna yang ingin ditekankan serta alasan bagaimana penekanan ini di sampaikan, dalam hal ini maka metode analisi wacana dalam pesan dakwah sangat dibutuhkan supaya makna dakwah yang disampaikan akan memiliki nilai di tengah tengah masyarakat ketika disiarkan.

Analisis wacana pada penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana (*how*) pesan yang disampaikan, apakah pesan yang disampaikan oleh komunikator dikemas dengan baik, atau pesan tersebut tidak dikemas dengan baik sehingga stiap wacana yang disampaikan oleh komunikator dapat di nilai nantinya. Dalam hal ini, analisis wacana lebih ditekankan pada pemaknaan¹¹, sehingga dasar analisis ini adalah interpretasi atau penafsiran dari pesan yang disampaikan.

¹¹ Eriyanto, Analisis Wacana, Pengantar Analisis teks Media, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2008), 337

Dalam Teorinya, Van Dijk memberikan jalan untuk memahami isi pesan suatu wacana,¹² dalam hal ini sebuah pesan sangat mudah di analisis.

Teknik pengumpulan data pada penelitian analisis wacana ini adalah dengan merekam dan mencatat wacana dakwah yang di siarkan di LPP RRI Padang sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode padan, menurut Sudaryanto, metode padan yaitu alat penentunya¹³ atau alat yang digunakan dalam menganalisa data. Padan yang digunakan meliputi padan referensial dan padan pilah sebagai unsur penentu yaitu informasi yang di dapat berupa pesan dakwah sebagai referensi serta mencata hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang akan di teliti. Dalam hal ini merekam dan mencatat menurut Sudaryanto merupakan sebuah metode yang disebut sebagai metode otografis, yaitu dalam menganalisa data, alat bantuannya adalah perekam dan pengawet bahasa atau tulisan¹⁴. Dalam hal ini, semua pesan dakwah yang disampaikan akan di rekam setelah itu di catat dan selanjutnya di analisa serta disesuaikan dengan jenis analisis wacana yang sesuai dengan kerangka Van Dijk.

Teori Tentang Wacana Dan Analisi Wacana

a. Pengertian Wacana

Wacana adalah retetan kalimat yang saling berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya di dalam kesatuan makna (semantis) antar bagian di dalam suatu bangunan bahasa. Wacana merupakan suatu susunan bahasa terlengkap dan utuh karena setiap bahagian di dalam wacana itu berhubungan secara terpadu – wacana dapat berupa kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh lebih besar, seperti buku atau artikel yang berisi amanat lengkap. Kata yang digunakan dalam wacana haruslah berpotensi sebagai kalimat, bukan kata yang lepas konteks. Wacana amat bergantung pada keutuhan unsur-unsur makna dan konteks yang melingkupinya.¹⁵

Pesan dakwah yang disampaikan adalah sebagai wacana yang berisi pengetahuan keislaman, merupakan sebuah wawasan bagi semua umat yang mendengarkannya yang tujuannya untuk mengontrol perilaku mereka supaya tidak keluar dari ketentuan nilai-nilai agama. Sedangkan wacana secara umum yaitu satuan bahasa yang terlengkap diatas kalimat dan satuan

¹²*Ibid*, h. 222

¹³ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: DutaWacana University Press, 1993), 13

¹⁴*Ibid*.

¹⁵www.pengertianahli.com>2004>07>pengertian wacana dan contoh wacana, di akses tanggal 15, Agustus 2016

gramatikal yang tertinggi dalam hierarki gramatikal. Sebagai satuan bahasa yang terlengkap, wacana mempunyai konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang dapat dipahami oleh pembaca dan pendengar.

Sebagai satuan gramatikal yang tertinggi, wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya. Persyaratan gramatikal¹⁶ dalam wacana ialah adanya wacana harus *kobesif* dan *koherens*. *Kobesif* artinya terdapat keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana. Sedangkan *koheren* artinya wacana tersebut terpadu sehingga mengandung pengertian yang apik dan benar.

Selain wacana sebagai satuan bahasa terlengkap di atas kalimat dan satuan gramatikal tertinggi dalam hierarki gramatikal, masih banyak lagi pengertian lain tentang wacana. Lubis¹⁷ mendefinisikan bahwa wacana adalah kumpulan pernyataan-pernyataan yang ditulis, atau diucapkan, atau dikomunikasikan dengan menggunakan tanda-tanda. Dalam hal ini tanda-tanda yang dimaksud dapat berupa kalimat komunikasi atau pesan yang nantinya dapat berupa informasi-informasi yang disampaikan kepada orang lain baik itu secara lisan ataupun tulisan.

Dalam hal ini jelas bahwa wacana adalah dasar untuk memutuskan apa yang akan ditetapkan dan nantinya disampaikan sebagai suatu fakta dalam masalah-masalah yang akan dibahas dan dasar untuk menentukan apa yang sesuai untuk memahami fakta-fakta sebelum ditetapkan, dimana wacana sebagai sebab daripada sebagai akibat, yaitu wacana adalah sebuah informasi yang disampaikan yang akan mengubah perilaku seseorang atau kelompok orang yang isinya adalah mempengaruhi orang yang menerima informasi tersebut.

Dalam pengertian lain wacana adalah sebagai rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Dengan demikian sebuah rentetan kalimat tidak dapat disebut wacana jika tidak ada keserasian makna. Sebaliknya, rentetan kalimat membentuk wacana karena dari rentetan tersebut terbentuk makna yang serasi.¹⁸

Secara umum, wacana dipandang sebagai hal perbincangan yang terjadi dalam masyarakat tentang topik tertentu. Dalam ranah yang lebih ilmiah, Michael Stubbs¹⁹ menyatakan bahwa sesuatu disebut wacana jika

¹⁶ Hierarki Gramatikal Adalah hierarki kajian linguistik pada lingkup bentuk gramatik yang bentuk kajiannya dari morfem, kata, frase, klausa, kalimat, alinea, dialog, monolog, percakapan, dan wacana. Jadi kajiannya meliputi morfologi dan sintaksis. <http://remajasampit.blogspot.co.id/2012/01/hierarki-gramatikal-morfologi.html>

¹⁷ Lubis, Hamid Hasan, Analisis Wacana Pragmatik, (Bandung: Angkasa, 1993), 35

¹⁸ Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 41

¹⁹ Michel Foucault, *The History of Sexuality: An Introduction: Volume I*. (Vintage Books, 1990), 77

memiliki karakteristik (a) memberi perhatian terhadap penggunaan bahasa yang lebih besar daripada kalimat atau ujaran, (b) memberi perhatian pada hubungan antara masyarakat dan bahasa, (c) memberi perhatian terhadap perangkat interaktif dialogis dari komunikasi sehari-hari.

b. Pengertai Analisi Wacana

Sedangkan analisis wacana adalah ilmu yang baru muncul beberapa puluh tahun belakangan ini, sebelumnya aliran-aliran linguistik hanya membatasi penganalisannya pada sosial kalimat saja, namun belakangan ini barulah para ahli bahasa memalingkan perhatiannya pada penganalisaan wacana. Pengertian ini juga adalah sebuah studi tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (*pragmatik*) bahasa. Melalui analisis wacana, kita tidak hanya mengetahui isi teks yang terdapat pada suatu wacana, tetapi juga mengetahui pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan-pesan itu tersusun, dan dipahami. Analisis Wacana akan memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di belakang sebuah teks atau di belakang pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks.

Para pakar linguistik mengemukakan pendapatnya tentang analisis wacana yaitu merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas klausa dan kalimat, dan karenanya juga mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas. Seperti pertukaran percakapan atau bahasa tulis. Konsekuensinya, analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial, khususnya interaksi antar penutur.²⁰

Sedangkan Sarwiji Suwandi mengemukakan bahwa analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi.²¹ Begitu juga Cook menjelaskan bahwa the search for what gives discourse coherence is discourse analysis. "Wacana berhubungan dengan pengkajian koherensi".²²

Objek kajian atau penelitian analisis wacana pada umumnya berpusat pada bahasa yang digunakan sehari-hari, baik yang berupa teks maupun lisan. Jadi objek kajian atau penelitian analisis wacana adalah unit bahasa diatas kalimat atau ujaran yang memiliki kesatuan dan konteks yang eksis dikehidupan sehari-hari, misalnya naskah pidato, rekaman percakapan yang telah dinaskahkan, percakapan langsung, catatan rapat, dan sebagainya, dan pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap

²⁰ Stubbs and Michael, *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*, (Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited, 1984), 1

²¹ Sarwiji Suwandi, *Serbalinguistik*. (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2008.),

²² Cook and Guy, *Discourse*, (Oxford: Oxford University Press, 1997), 6

hubungan antara konteks-konteks yang terdapat dalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau antara ujaran (*utterances*) yang membentuk wacana.

Wacana pesan dakwah yang di sirakan di Pro 1 RRI Kota Padang, dapat di analisa dengan teknik analisis wacana sehingga pesan yang disampaikan dapat dimaknai secara mendalam, serta apakah pesan dakwah yang disiarkan tersebut memiliki nilai yang baik serta sudah memiliki kalimat yang tepat yang berisi penekanan dan pola komunikasi yang baik terhadap siapa yang mendengarkannya. Untuk menjelaskan makna pesan dakwah ini, maka kerangka Van Dijk²³ adalah salah satu bentuk analisis wacana pesan dakwah yang disiarkan oleh RRI Padang, bentuk analisis wacana ini yaitu:

Dalam hal ini, analisis wacana memiliki sifat dan ciri-ciri sebagai berikut:²⁴

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa didalam masyarakat (*rule of use-menurut widdowson, 1978*).
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (Firth, 1957).
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (Beller).
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done menurut Labov, 1970*).
5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language- menurut Coulthard, 1977*).
6. Analisis wacana bersifat interpretative pragmatis, baik bentuk bahasanya maupun maksudnya (*form and notion*).
7. Analisis wacana banyak bergantung pada interpretasi terhadap konteks dan pengetahuan yang luas (*interpretation of world*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan dakwah di Pro 1 RRI Padang sesuai dengan bentuk kegiatan dakwah seperti yang telah dijelaskan di atas, pesan dakwah sebagai sebuah wacana yang memungkinkan untuk di analisis isi kadungannya sehingga nantinya aka diperoleh inti pokok kandungan pesan tersebut, serta hal-hal lain yang mungkin sebuah penilaian tersendiri bagi penulis, dan nantinya dijadikan sebuah acuan, sehingga diperlukan sebuah alat uji. Alat uji tersebut adalah teori yang di kembangkan oleh Teun A. Van Dijk atau disebut dengan kerangka Van Dijk. Ada enam kerangka yang di kemukakan oleh Van Dijk untuk menilai sebuah

²³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 36

²⁴ Analisis Van Dijk. <http://zona-mania.blogspot.co.id/2011/11/analisis-van-dijk.html>, di akses tanggal 03 September 2016

wacana, termasuk di dalamnya adalah wacana pesan dakwah, kerangka tersebut yaitu:

1. Tematik (Apa yang dikatakan)

Elemen tematik menunjuk pada ajaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin di ungkapkan. Gagasan penting Van Dijk umumnya dibentuk dalam tata aturan umum. teks tidak hanya didefinisikan dan di umumkan dalam suatu pandangan tertentu dan topik tertentu, tetapi suatu pandangan umum yang koheren.

Van Dijk menyebut hal ini sebagai koherensi global, yakni bagian-bagian dalam teks kalau di runut menunjuk pada suatu titik gagasan umum dan bagian -bagian itu sering mendukung satu sama lain nya untuk menggambarkan topik umum tersebut, topik menggambarkan tema umum dari suatu teks berita, topik ini akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain saling mendukung terbentuknya topik umum. Subtopik ini juga di dukung oleh serangkain fakta yang ditampilkan yang menunjuk dan menggambarkan kan subtopik sehingga dengan sub bagian yang saling mendukung antara satu bagian dengan bagian yang lain, teks secara keseluruhan membentuk teks secara koheren dan utuh.²⁵

Tematik yang dimaksud adalah inti pokok atau amanat yang ingin disampaikan oleh seorang komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u) pada pesan yang disampaikan. Inti pokok bisa juga berasal dari pengalaman yang di hadapi oleh da'i dalam kesehariannya ataupun hal lain yang mungkin di rasa perlu disampaikan yang menyangkut kehidupan masyarakat yang juga disesuaikan dengan keadaan mereka pada saat itu.

Dari informasi yang didapatkan dari wacana dakwah selama penelitian ini berlangsung, tema dakwah yang diperoleh diantaranya yaitu:

- a. Kewajiban berhijrah di jalan Allah dan balasannya
- b. Janji Allah dalam al-Qur'an bagi orang yang bertaqwa
- c. Bukti kesaan Allah SWT
- d. Janji Allah terhadap orang yang beriman dan beramal shaleh serta orang-orang yang kafir
- e. Pelaksanaan pokok-pokok agama yang diwahyukan kepada para Rasul
- f. Meraih kebahagiaan dunia
- g. Kiat-kiat untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat
- h. Tugas utama Rasul diutus ke muka bumi
- i. Orang kafir akan kekal di neraka
- j. Kata dunia di dalam al-Qur'an

²⁵ <http://alaikarahmat.blogspot.co.id/2014/05/analisis-wacana.html>

- k. Menyeimbangi hidup di dunia dan akhirat
- l. Mengingat kematian
- m. Memahami isi al-Qur'an
- n. Kewajiban beman kepada Rasul

Dalam analisis tema yang di jelaskan di atas, maka tema-tema yang paling banyak dibahas di atas adalah yang berhubungan dengan masalah akidah. Hal ini dikarenakan tipisnya nilai-nilai akidah masyarakat dewasa ini, sekarang manusia lebih cenderung kepada hal-hal yang berhubungan dengan masalah duniawi dari pada hal-hal yang berhubungan dengan masalah akhirat.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, bahwa salah satu teori dakwah adalah mengubah kondisi buruk yang dialami kaum muslimin menuju yang lebih baik dan dekat dengan Islam.²⁶ Hal ini sesuai dengan pesan dakwah yang disiarkan di Pro 1 RRI. Padang yaitu membentuk akidah yang baik terlebih dahulu, diharapkan mampu membentuk akidah yang baik pula.

Analisis mengenai siaran dakwah yang di siarkan oleh Pro 1 RRI. Padang dengan menggunakan kerangka tematik dapat diperoleh penjelasan bahwa dakwah yang disampaikan hanya berkisar masalah akidah dan akhlak, inti ceramah ini tidak jauh dari masalah kehidupan masyarakat yang ada pada saat ini, yang mana manusia lebih mengutamakan mengejar harta dibandingkan dengan mengutamakan ibadah.

Dari hasil pesan dakwah yang disampaikan, para da'i berharap manusia dapat menyeimbangkan kehidupan di dunia dengan akhirat sehingga pesan dakwah yang disampaikan akan menerikan efek yang baik oleh masyarakat yang mendengarkan siaran ini karena mengandung penekanan terhadap masyarakat, hal ini sejalan dengan teori efek komunikasi massa seperti yang diungkapkan oleh Denis MC. Quail, yaitu gagasan (seperti yang disampaikan oleh da'i) dapat di pakai untuk menjelaskan atau menafsirkan fenomena.²⁷

Tema dalam sebuah wacana dakwah yang akan disampaikan harus menarik bagi siapa saja yang mendengarkannya, dalam hal ini tema sangatlah menentukan, karena walaupun jumlah masyarakat yang mendengarkan isi pesan dakwah tidak dapat ditentukan dengan pasti, namun dalam menyampaikan pesan dakwah, sebuah tema merupakan hal yang harus di perhatikan.

Dalam hal ini, dari wacana dakwah yang berhubungan dengan tema, dan yang paling banyak adalah bertemakan tentang masalah akidah dengan

²⁶ Ali Abdul Halim, *Jalan Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2007), 12

²⁷ Denis Mc. Quail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1987),

alasan kondisi masyarakat, walaupun yang menyampaikan pesan dakwah bukan hanya satu orang tokoh agama atau da'i, namun dalam hal ini dakwah yang disampaikan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga pesan dakwah yang disampaikan adalah sebuah inspirasi dan motifasi dalam menjalankan aktifitas mereka sehari-hari. Tujuan dari alasan ini adalah apabila temanya menarik, maka pesan dakwah yang disampaikan otomatis akan menarik.

2. Skematik (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)

Skematik adalah rangkaian pendapat yang telah ditulis atau disampaikan oleh komunikator yang terdiri dari pendahuluan, isi, pemecahan masalah, kesimpulan dan penutup.

Wacana mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, namun rangkaian kata sangat menentukan apakah pesan yang disampaikan menarik atau tidak. Dalam hal ini apabila rangkaian kata tersusun dengan baik maka pesan dakwah akan mudah di dipahami walaupun bahasa yang di gunakan sangat sederhana sekali.

Beberapa wawacana yang di analisis, ditemukan bahwa dakwah yang disampaikan tidak skematik, yang mana pemecahan masalah dalam setiap pesan yang disampaikan belum sepenuhnya disampaikan oleh da'i. Dalam teori ilmu dakwah dikatakan bahwa bila pesan yang disampaikan tidak ada pemecahan masalah, maka mad'u tidak akan mendapatkan solusi dari masalah yang ia alami, artinya mad'u tidak mendapatkan kepuasan bathin terhadap masalah agam yang ia alami. Sedangkan salah satu tujuan dakwah menurut M. Natsir adalah memanggil manusia kepada syari'at untuk memecahkan persoalan hidup.²⁸ Dalam hal ini da'i harus memahami tujuan pesan dakwah yang ia sampaikan kepada masyarakat, seperti:

1. Mempengaruhi mad'u dengan apa yang disampaikan dengan sukareka.
2. Informasi yang disampaikan yang dapat dipahami oleh mad'u, sehingga tidak dibutuhkan bahasa-bahasa yang memberatkan mad'u.
3. Hasil pesan dakwah yang disampaikan bertujuan untuk memberikan ketenangan bagi yang mendengarkannya

Pada wacana yang lain, ada beberapa da'i yang memulai ceramahnya tanpa memakai pendahuluan terlebih dahulu, hal ini dikarenakan ceramah ini memiliki hubungan dengan ceramah sebelumnya, yaitu ceramah ini merupakan lanjutan dari ceramah lainnya, dan masalah lainnya adalah materi tidak memiliki kesimpulan dan penutup. Dalam teori ilmu dakwah,

²⁸ Thohir Luth, M. Natsir: *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 70

kesimpulan dan penutup berfungsi untuk menegaskan isi pesan dakwah, sehingga dapat dijelaskan bahwa wacana dakwah tersebut bulan skematik karena ada beberapa unsur yang kurang lengkap dalam penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat.

Dari beberapa bentuk contoh penyampaian dakwah yang di siarkan di Pro 1 RRI Padang, maka dibutuhkan susunan skema pesan dakwah yang tepat baik itu urutan dari pendahuluan sampai penutup, ataupun pemecahan masalah serta solusi dari masalah yang disampaikan. Hal ini juga sebagaimana yang di jelaskan oleh Sakban Rosidi, bahwa Struktur supra pada kerangka suatu wacana atau skematik, seperti kelaziman percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, diikuti oleh kesimpulan, dan diakhiri oleh penutup, bagian mana di dahulukan dan bagian mana yang dikemudiankan, akan diatur demi kepentingan pembuat wacana.²⁹

3. Semantik (Makna yang ingin ditekankan di dalam teks)

Semantik adalah mendefinisikan bagaimana yang penting dari struktur dan juga mengiringi ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa. Semantik memiliki beberapa elemen yaitu *pertama*, latar yaitu untuk menjadi alasan pembenaran gagasan, *kedua*, detail yaitu komunikator menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya, *ketiga*, maksud, yaitu yang disampaikan oleh komunikator diuraikan secara jelas.³⁰ Dalam hal ini semantik yang dimaksud yaitu sebuah strategi bagi da'i dalam menyampaikan pesan dapat memberikan penjelasan atau menampilkan penekanan-penekanan secara tersirat yang nantinya masuk ke dalam elemen "maksud".

Dari wacana dakwah yang disampaikan mengenai akidah dan akhlak, seperti yang dijelaskan bahwa memberikan penekanan bagi umat Islam harus memiliki komitmen untuk beriman kepada Rasulullah dengan melihat fenomena yang terjadi pada masa sekarang adanya aliran yang mengatas namakan diri mereka sebagai nabi baru, dengan fenomena ini da'i memberikan penekanan kepada umat untuk beriman kepada Rasul Allah walau penekanan ini sifatnya tersirat.

Dalam wacana dakwah ini, da'i dalam memberikan penekanan-penekanan dalam setiap kata-kata yang di ucapkan, walaupun penekanan ini bersifat tersirat, namun tidak mengubah makna yang akan disampaikan kepada para mad'u. Penekanan-penekanan ini lebih berfungsi untuk mempertegas tujuan dakwah itu sendiri, hal ini sesuai dengan konsep

²⁹ Sakban Rosidi, Analisis Wacana Kritis Sebagai Ragam Paradigma Kajian Wacana (Makalah Kajian Analisis Wacana), (Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 15 Desember 2007). 11

³⁰ Alex Sobur *Op.Cit.*, 78-79

dakwah yaitu untuk mempertegas fungsi hidup manusia sebagai hamba Allah di muka bumi, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.³¹

Dari contoh di atas, maka makna semantik dari pesan dakwah yang disampaikan akan memberikan makna eksplisit, yaitu pesan yang disampaikan gamblang, tegas, serta tidak berbelit-belit.³² Dalam ini para mad'u dapat menangkap maksud yang disampaikan dengan mudah serta tidak mendapatkan pemahaman yang kabur terhadap pesan dakwah yang disampaikan oleh para da'i.

4. Sintaksis (bagaimana pendapat disampaikan)

Sintaksis adalah pengaturan secara rapi pernyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya. Sintaksis terbagi kepada beberapa elemen. *Pertama* koheren, yaitu ditampilkan melalui sebab akibat atau menggunakan kata hubung seperti “dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun. *Kedua* bentuk kalimat yaitu sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis yakni prinsip kausalitas. *Ketiga* kata ganti, yaitu untuk memanipulasi bahasa suatu komunitas imajinatif.³³

Mengenai pendapat yang disampaikan, yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah masalah koherensi, yaitu ditampilkan melalui sebab akibat salah wacana menjelaskan tentang orang kafir dan menuntut ilmu. Misalnya seperti contoh kutipan pesan dakwah berikut:

“Orang-orang kafir adalah orang yang membantah dan tidak mempercayai kebenaran Allah dan kebenaran Rasul, disamping mereka kafir, mereka berbuat aniaya dan berbuat zalim. Menganiaya orang lain, masyarakat, Istri yang dianiayanya, maka orang-orang yang menganiaya itu adalah kafir, “Allah sesekali tidak mengampuni dan tidak juga menunjuki mereka ke jalan yang lurus, tetapi akan menunjuki mereka ke jalan yang jahanam yang mereka kekal di dalamnya selama-lamanya”.

“Neraka jahanam yang kita tahu adalah tempat yang sangat biadab dan yang terkutuk, kalau kita tidak ingin masuk ke dalamnya karena azabnya tiada tara, siapapun tidak dapat menolong kita. Al-Qur'an menjelaskan tentang azab neraka jahannam dan mereka kekal selama-lamanya, dan itulah manusia yang paling jelek dan buruk. Untuk itulah pendengar bagaimana kita menenangkan diri selaku hamba Allah dan umat Rasulullah, hindarilah melakukan perbuatan orang kafir, pakailah pakaian yang dimiliki Rasulullah dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari”.

³¹ *Ibid.*, 70

³² Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, Kamus Besar bahasa Indonesia, (Surabaya: Prima Media, 2003), 118

³³ Alex Sobur, *Op.cit.*, 80-81

“Kadang kala orang yang tidak mau melakukan adalah karena keterbatasan ilmu di dala dirinya, ilmu yang kurang padahal kita disuruh untuk menuntut ilmu dari ayunan sampai ke liang labat, tiada kata-kata terlambat, makanya dengan ilmun ini kita dapat memperbaiki diri agar terjauh dari sifat taklid”.

Dalam wacana di atas, hubungan orang kafir dan menuntut ilmu sebenarnya tidak ada, namun ilmu yang dimaksud adalah ilmu agama supaya terhindar dari bujuk rayu orang kafir, orang-orang yang memiliki ilmu agama tidak akan mudah percaya dengan apa yang disampaikan oleh orang kafir, karena apa yang disampaikannya itu tidak benar yang tujuannya hanyalah untuk menjerumuskan orang lain yang mengikutinya ke neraka jahannam.

Wacana dakwah yang menitik beratkan untuk mencari ilmu terutama ilmu agama yang tujuannya adalah untuk menangkal bujuk rayu orang kafir yaitu adanya keinginan da’i agar pesan yang disampaikan menimbulkan tindakan kegiatan atau pelaku oleh mad’u atau efek *behavior* sebagaimana yang diungkapkan oleh Ball Rokech dan De Fleur dalam teori efek khususnya.³⁴

Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata dalam contoh pesan dakwah di atas berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, penanda kategori sintaksis, dan perangkat dalam menyatukan pendapat-pendapat yang disampaikan.

Kata sebagai pengisi satuan sintaksis, harus dibedakan ke dalam dua macam kata tugas, kata *Penuh* adalah kata yang secara leksikal mempunyai makna, mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologi, dan dapat di hadir sebagai sebuah satuan, yang termasuk kata penuh adalah kata-kata kategori *nomina*, *verba*, *adjektika*, *adverbialia* dan *numeralia*, misalnya dari wacana dakwah di atas³⁵, misalnya neraka jahannam adalah tempat orang-orang kafir, atau al-Qur’an adalah sebagai petunjuk bagi setiap muslim. Sedangkan kata tugas adalah kata secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses morfologi— dan di dalam peraturan dia tidak berdiri sendiri. Yang termasuk kata tugas adalah kata-kata proposisi dan konjungsi, misalnya kata *dan* tidak mempunyai makna leksikal, tetapi mempunyai sintaksi untuk menghubungkan menambah dua makna dua buah konstituen.³⁶

³⁴ Amir Jahi, *Komunikasi Massa dan Pengembangan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ke Tiga Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Gramedia, 1998), 9

³⁵ Ruang Dunia, *Pengertian Sintaksis*
<http://sigodang.blogspot.co.id/2008/11/pengertian-sintaksis.html>, di akses tanggal 15 Agustus 2016

³⁶ *Ibid.*

Kata-Kata yang termasuk kata penuh mempunyai kebebasan yang mutlak, atau hampir mutlak, sehingga dapat menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis, sedangkan kata tugas mempunyai kebebasan yang terbatas, walaupun terikat dengan kata yang di belakangnya (untuk preposisi), atau yang berada di depannya (untuk posposisi), dan kata-kata yang di rangkainya (untuk konjungsi).³⁷

5. Stilistik (pilihan kata apa yang di pakai atau istilah apa yang digunakan)

Stilistik adalah cara yang digunakan oleh seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Stilistik ini dapat dibagi kepada dua bentuk, yaitu *style* dapat diartikan sebagai gaya bahasa dan *leksikal*, yakni menggambarkan pihak musuh secara negatif dan pihak sendiri digambarkan secara positif. Contohnya “terorisme “ dilawankan dengan “pembela kebenaran”.³⁸

Aspek stilistika suatu wacana berkenaan dengan pilihan kata dan lagak gaya yang digunakan oleh pelaku wacana. Dalam kaitan pemilihan kata ganti yang digunakan dalam suatu kalimat, aspek leksikon ini berkaitan erat dengan aspek sintaksis.³⁹

Dalam analisa wacana dakwah yang disampaikan, stilistik yang ditemukan adalah dalam bentuk *style* atau gaya bahasa yang digunakan oleh da'i, yaitu menjelaskan maksud yang diinginkan, hal ini seperti ungkapan yang dijelaskan:

“Suatu saat yang tidak terbayangkan oleh mereka, dia akan masuk ke suatu tempat yang sangat sempit yang namanya lahat, disingkat dengan istilah TLM (tahan malaikat mant)”

Kata TLM menyatakan maksud, yaitu setiap manusia akan menghadapi kematian dan pasti akan bertemu dengan malaikat maut, dan sesampainya di alam kubur maka akan ditanya oleh malaikat tentang amal perbuatannya yang dilakukan selama hidup di dunia.

Penggalan kalimat ini juga merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang di gunakan dalam wacana dakwah selanjutnya:

“Kalkulasi perhitungan manusia di muka bumi ini milyaran, penduduk dunia yang beragama Islam, kita bisa meyakini banyak orang yang akan masuk neraka, yang 4,8 milyar ini jelas menjadi BBN (bahan bakar neraka)”

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Alex Sobur, *Op.cit.*, 82-83

³⁹ Sakban Rosidi, *Op.Cit*

Kata BBN menyatakan maksud, yaitu salah satu bahan bakar yang ada di neraka itu adalah manusia-manusia yang telah berbuat dosa di dunia, maka dijadikanlah manusia-manusia tersebut salah satu bahan bakar api neraka, yang mana manusia ini akan menyesali apa yang telah ia perbuat.

Kedua istilah di atas adalah bentuk kata yang digunakan oleh da'i dengan tujuan agar dakwah yang disampaikan dengan mudah diingat dan dipahami serta dapat menarik perhatian mad'u sehingga apa yang disampaikan dapat di aplikasikan oleh mad'u sesuai dengan harapan da'i. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi massa bahwa sebuah komunikasi dalam hal ini yaitu pesan dakwah yang disampaikan harus mampu membuat khalayak berubah dengan pengetahuan, pandangan dan pendapat terhadap suatu yang diperoleh.⁴⁰

6. Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)

Retoris adalah gaya yang digunakan oleh seorang pembicara, dalam hal ini retoris memiliki elemen yaitu: *Hiperbolik* (bertele-tele), ejekan (ironi), interaksi yakni bagaimana pembicara menempatkan atau memposisikan dirinya di antara khalayak apakah berbentuk formal atau informal, *metafora* yang bisa digunakan sebagai strategi landasan berfikir, *visual image* atau menampilkan contoh.⁴¹

Setelah wacana dakwah ini di analisa, ditemukan bahwa pesan yang disampaikan bersifat hiperbolik,⁴² yaitu pesan yang disampaikan tidak tegas dengan mengulang kata-kata yang tidak diperlukan seperti dalam penggalan berikut:

“Kalau ini suatu tekad ingin senang di dunia, maka fikiran saya itu seolah untuk memberikan hal yang membikin saya senang, kalau ada fikiran yang menyusahkan, yang merisaukan, itu akan merusak keinginan saya yang pertama, yaitu kita ingin senang di dunia, lalu kita memikirkan hal-hal yang menyusahkan kita, itu bertentangan. Tidak mungkin kita kalau ingin senang di dunia lalu kita memikirkan hal-hal yang menyesakkan dada, nanti tidak ketemu dia. Makanya carilah pekerjaan-pekerjaan dan carilah hal-hal yang membikin kita senang, seperti pameo orang minang ‘lamak di awak katuju di urang’.”

Maksud dari penggalan kalimat di atas adalah setiap manusia yang ingin mendapatkan kesenangan di dunia hendaklah mengawali segala aktifitasnya dengan niat yang baik, bila niat yang baik sudah tertanam di dalam hati, secara otomatis segala pekerjaan yang dilakukan akan baik dan hasilnya akan

⁴⁰ Amir Jahi, *Op. Cit.*, 17

⁴¹ Alex Sobur, *Op.cit.*, 84

⁴² *Ibid*

baik pula, dan siapapun akan merasa puas dengan hasil pekerjaan yang ia lakukan karena diawali dengan niat yang baik. Selain itu terdapat juga pada penggalan kalimat berikut yang menjelaskan tentang

“maka setiap langkah mulai dari subuh hingga mata kita terbuka, mulai hati terbangun, maka mulai dari langkah kita mencari bagaimana kita mendapatkan kesenangan di akhirat, kalau kita baca al-Qur’an, al-Qur’an mengatakan “akhirat itu dapat dicapai dengan banyak hal, yaitu kita selalu dalam keredhaan Allah”, kita selalu menjalankan perintahnya”

Maksud dari keterangan di atas adalah kebahagiaan di dunia yang diperoleh oleh setiap umat manusia belum tentu di jamin mendapatkan kebahagiaan akhirat, karena setiap do’a yang di lafaskan tujuannya adalah ingin mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka dalam melakukan segala aktifitas selama hidup di dunia harus sesuai dengan ajaran Islam, salah satunya dengan mendirikan shalat.

Dari kedua contoh penggalan wacana dakwah di atas, jika dilihat secara *retoris*,⁴³ para da’i menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan dengan bahasa yang berbelit-belit, hal ini bisa mengakibatkan pesan dakwah tidak dapat sampai dengan baik, jika dilihat dari segi sosial, tidak semua masyarakat mampu memahami dan mencerna pesan tersebut dengan pikiran mereka terhadap pesan yang disampaikan yang memungkinkan mereka salah penafsiran dan menyebabkan mad’u bosan mendengarkannya. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi massa yang berhubungan dengan keefektifan informasi yang disampaikan dimana pesan yang disampaikan akan mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu bagi khalayak.⁴⁴

Aspek retorik suatu wacana menunjuk pada siasat dan cara yang digunakan oleh pelaku wacana (dalam hal ini adalah da’i) untuk memberikan penekanan pada unsur-unsur yang ingin di tonjolkan, ini mencakup penampilan grafis, bentuk tulisan (yang dibacakan oleh da’i ketika menyampaikan pesan dakwah) metafora, serta ekspresi yang digunakan.⁴⁵

Penutup

Kesimpulan

Analisis Wacana Pesan Dakwah Islam di Pro 1 Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Padang adalah sebuah riset yang pernah dilakukan yang bertujuan untuk melihat dan menelaah nilai pesan dakwah yang telah disampaikan oleh para da’i ketika menyampaikan pesan dakwah melalui media ini. Dalam

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 4

⁴⁵ Sakban Rosidi, *Op.Cit.*, 14

menganalisa ini pesan dakwah yang disampaikan, maka dilakukan sebuah kunci analisis yaitu analisis wacana dengan menggunakan kerangka Van Dijk.

Dengan menggunakan kerangka Van Dijk, ada beberapa penilaian dari pesan dakwah tersebut, sehingga berkemungkinan ada hal-hal yang disampaikan tidak wajar yang maksudnya adalah bahasa yang digunakan dalam berdakwah agak rancu atau tidak adak nilai-nilai penekanan (sematik menuju retorik) terhadap pesan yang disampaikan oleh da'i dalam menyampaikan dakwah di media seperti radio.

Dengan menganalisa isi pesan dakwah yang disampaikan di media LPP RRI Padang, apapun kekurangan-kekurangan yang didapatkan dalam pesan dakwah yang disampaikan merupakan sebuah acuan para da'i di manapun, supaya pesan dakwah kedepannya menjadi berkualitas dan menarik bagi masyarakat untuk mendengarnya.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000)
- Cook and Guy. *Discourse*, (Oxford: Oxford University Press, 1997)
- Djahri, Ali. *Teknik Siaran Radio*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996)
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. (Jakarta: PT Delta Pamungkas, 2004), Jilid ke 14
- Efendi, Onong Ochyana. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni: 1986)
- Foucault, Michel. *The History of Sexuality: An Introduction: Volume I*. (Vintage Books, 1990)
- Halim, Ali Abdul. *Jalan Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2007)
- Jahi, Amir. *Komunikasi Massa dan Pengembangan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ke Tiga Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Gramedia, 1998)
- Luth, Thohir. M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 1999)
- Lubis, Hamid Hasan, *Analisis Wacana Pragmatik*, (Bandung: Angkasa, 1993)
- Mustafa, Ibn. *Keluarga Islam Menongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), Cet. Ke-1
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Nirmala, Andini T. dan Aditya A. Pratama, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Surabaya: Prima Media, 2003)
- Prayono, Riyono. *Jangkauan Komunikasi* (Bandung, Alumni, 1983)
- Quail, Denis Mc. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*,(Jakarta: Erlangga, 1997)

- Sihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet ke-2
- Siregar, Ashadi, Rondang Pasaribu. *Bagaimana Mengelola Media Korporasi dan Organisasi*, (Yogyakarta, 2000)
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002)
- Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: DutaWacana University Press, 1993)
- Stubbs and Michael. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*, (Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited, 1984)
- Suwandi, Sarwiji. *Serbalinguistik*. (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2008.)

Sumber dari Internet

<http://alaikarahmat.blogspot.co.id/2014/05/analisis-wacana.html>

<http://remajasampit.blogspot.co.id/2012/01/hierarki-gramatikal-morfologi.html>

<http://sigodang.blogspot.co.id/2008/11/pengertian-sintaksis.html>

www.pengertianahli.com/2004/07/pengertian-wacana-dan-contoh-wacana/, di akses tanggal 15, Agustus 2016